

Urgensi Projek Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar

Raisa Ayu Luthfia¹, Dinie Anggraeni Dewi², Rizky Saeful Hayat³

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru

³ Universitas Islam Nusantara

e-mail: raisaayul@upi.edu¹, dinieanggraenidewi@upi.edu²,
rsaefulhayat@nuninus.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi "Urgensi Projek Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar." Tingkat literasi budaya dan kewarganegaraan yang rendah di kalangan siswa dasar di era globalisasi menjadi fokus utama penelitian ini. Berbagai kajian literatur menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami nilai-nilai budaya dan konsep kewarganegaraan. Kurangnya paparan terhadap kearifan lokal, terbatasnya integrasi kearifan lokal dalam kurikulum, dan fokus pada pencapaian akademis menjadi tantangan utama. Penelitian ini mengusulkan metode pembelajaran projek dengan tujuan meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan siswa. Proyek ini diimplementasikan melalui studi literatur dengan fokus pada tujuh tema, seperti kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, dan suara demokrasi. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menjelaskan kepentingan pembelajaran dan mengaplikasikannya dalam proses belajar. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi literatur, menggunakan buku dan literatur sebagai sumber utama. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan, membentuk generasi muda yang memahami budaya, kewarganegaraan, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata kunci: *Projek, Kearifan Lokal, Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan, Sekolah Dasar*

Abstract

This research explores "The Effectiveness of Local Wisdom-Based Projects to Improve Cultural Literacy and Citizenship of Elementary School Students." The low level of cultural and civic literacy among elementary students in the era of globalization is the main focus of this research. Various literature studies show that students have difficulty understanding cultural values and the concept of citizenship. Lack of exposure to local wisdom, limited integration of local wisdom in the curriculum, and focus on academic achievement are the main challenges. This research proposes a project learning method with the aim of increasing students' cultural and civic literacy. This project was implemented through

literature studies with a focus on seven themes, such as local wisdom, sustainable lifestyles, and the voice of democracy. Through this activity, students not only understand the concept, but are also able to explain the importance of learning and apply it in the learning process. This research is qualitative with a literature study approach, using books and literature as the main sources. This research is expected to contribute to increasing cultural and civic literacy, forming a young generation who understands culture, citizenship and the values that underlie national and state life.

Keywords : *Project, Local Wisdom, Cultural Literacy And Citizenship, Elementary School*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini tingkat literasi budaya dan kewarganegaraan di kalangan siswa sekolah dasar dapat dikategorikan rendah. Hal ini menyoroti permasalahan mendasar yang memerlukan perhatian serius dalam pengembangan pendidikan. Data dan observasi lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengapresiasi nilai-nilai budaya serta konsep kewarganegaraan. Seringkali, siswa tidak memiliki paparan yang cukup terhadap kearifan lokal atau warisan budaya mereka. Ini disebabkan oleh kurangnya integrasi materi pembelajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal dalam kurikulum sekolah dasar. Akibatnya, siswa mungkin kehilangan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang identitas budaya mereka sendiri. Sistem pendidikan sering kali terfokus pada pencapaian akademis dalam mata pelajaran inti seperti matematika dan bahasa. Padahal literasi budaya memiliki urgensi dalam pendidikan karena melibatkan pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek budaya seperti bahasa, adat istiadat, nilai-nilai, norma, makanan, seni, dan praktik-praktik kehidupan sehari-hari yang diwariskan oleh kelompok-kelompok manusia tertentu (Safitri & Ramadhan, 2022).

Dalam konteks ini, aspek literasi budaya dan kewarganegaraan sering diabaikan atau dianggap kurang penting. Hal ini mengakibatkan minimnya perhatian terhadap pengembangan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya dan tanggung jawab sebagai warga negara. Selain daripada itu, sumber belajar yang terbatas atau kurangnya variasi dalam bahan ajar juga dapat berdampak negatif pada tingkat literasi budaya dan kewarganegaraan siswa. Kurangnya aksesibilitas terhadap materi-materi yang mencerminkan keberagaman budaya dapat menghambat pengembangan pemahaman siswa terhadap realitas sosial dan budaya di sekitar mereka. Beberapa kurikulum mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan konteks lokal siswa. Kurangnya relevansi antara materi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa dapat membuat mereka sulit untuk memahami pentingnya literasi budaya dan kewarganegaraan dalam konteks yang bermakna bagi mereka. Padahal menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan kehidupan sosial bangsa Indonesia perlu ditanamkan sebagai identitas dan benteng pertahanan agar budaya bangsa tidak terkorosi (Nudiati, 2020). Oleh karena itu, literasi budaya dan kewargaan menjadi hal esensial bagi setiap siswa, sebagai prasyarat untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, toleransi terhadap sesama, dan cinta tanah air (Helaluddin, 2018).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan terus mengupayakan perubahan untuk dapat menghasilkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan zaman sehingga siswa mampu

menghadapi getirnya tantangan dan tuntutan dimasa yang akan datang. Siswa diharapkan mampu berpikir global namun tetap bertindak lokal. Kurikulum merdeka yang merupakan sebuah rumusan baru dalam pedoman pelaksanaan pendidikan menyuguhkan suatu inovasi, pembaharuan yang dicetuskan oleh kurikulum merdeka ini dengan pendidikan karakter budaya dipisahkan dalam sub-kurikulum yang terpisah dengan kegiatan pembelajaran pada umumnya yang dinamakan dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pemisahan proyek penguatan profil pelajar Pancasila menjadi sub-kurikulum ini ditujukan untuk lebih memfokuskan pendidikan karakter budaya dengan konteks yang nyata sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang muncul di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian siswa akan memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah dimasa yang akan datang.

Pembelajaran proyek ini merupakan metode pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media, dilaksanakan dengan mengintegrasikan konsep inovatif dan kreativitas tinggi agar siswa dapat memahami setiap tahapan hingga selesai. Peserta didik terlibat dalam eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan pengumpulan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk pencapaian pembelajaran. Dalam implementasinya, pembelajaran proyek untuk profil pelajar Pancasila melibatkan tujuh tema, seperti kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, bineka tunggal ika, dan pembentukan jiwa serta raga, suara demokrasi, wirausaha, serta rekayasa dan teknologi untuk NKRI. Dari ketujuh tema tersebut, sekolah memiliki kebebasan untuk memilih tema yang dianggap sesuai dengan kompetensi siswa dan lingkungan sekitarnya. Melalui pendekatan proyek, siswa tidak hanya memahami konsep, melainkan juga mampu menjelaskan kepentingan pembelajaran tersebut dan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran mereka.

Sebagai upaya peningkatan literasi budaya dan kewarganegaraan proyek ini tentunya selaras dengan tema atau isu yang berjudul kearifan lokal. Mengenal dan mencintai kearifan lokal yang tumbuh dilingkungan dimana siswa itu tinggal dapat menjadi salah satu jembatan untuk siswa memahami secara komprehensif mengenai literasi budaya dan kewarganegaraan.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar, kita dapat berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman yang kuat tentang budaya, kewarganegaraan, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan berbangsa dan bernegara. (Dewi, P. Y. A., 2019).

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Budaya dan Kewarganegaraan

Literasi budaya dan kewarganegaraan memegang peranan krusial dalam konteks era globalisasi ini. Tidak hanya sebagai hasil dari keberagaman yang dimiliki oleh bangsa ini, seperti , bahasa, adat istiadat, dan adat istiadat mulai diganggu oleh orang-orang atau kelompok yang tidak menginginkan perbedaan dan ingin membuka kekayaan budaya bangsa ini (Nudiati, 2020; Ramdani et al., 2019; Yusuf et al., 2020). Dalam perspektif ini, Literasi budaya dan kewarganegaraan juga dapat menjadi pemahaman yang toleran terhadap perbedaan (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Dengan kata lain, literasi budaya dan kewarganegaraan akan mendorong terwujudnya masyarakat Indonesia yang menganut paham

multikulturalisme yang utuh, yaitu masyarakat yang berdasarkan rasa hormat dan penghargaan terhadap perbedaan (Marlina & Halidatunnisa, 2022; Muniroh et al., 2020).

Selain itu, literasi juga memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, dan mengolah informasi guna mengatasi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Hasan et al., 2022; Tunardi, 2018). Pemahaman akan literasi menjadi kunci dalam menghadirkan masyarakat yang berbudaya, beradab, dan aktif dalam mengembangkan kesejahteraan di tingkat internasional. Dengan kata lain, kebesaran sebuah bangsa tercermin dalam masyarakat yang memiliki budaya tinggi, beradab, serta berperan aktif dalam memajukan tatanan masyarakat secara global.

Literasi budaya dan kewarganegaraan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penjagaan terhadap keberagaman identitas bangsa, tetapi juga sebagai benteng pertahanan terhadap potensi disintegrasi sosial akibat intoleransi dan ketidakpahaman terhadap perbedaan. Dalam menghadapi dinamika globalisasi, pemahaman yang mendalam terhadap literasi budaya dan kewarganegaraan menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang kokoh, berdaya saing tinggi, dan memiliki identitas nasional yang kuat di panggung internasional. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi ini bukan sekadar kebutuhan, melainkan suatu investasi strategis untuk menjaga keharmonisan dan keberlanjutan masyarakat Indonesia dalam menghadapi kompleksitas perubahan zaman.

Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Menurut Kuntoro (2012:6) kata kearifan lokal digunakan untuk mengindikasikan adanya suatu konsep bahwa dalam kehidupan sosial-budaya lokal terdapat suatu keluhuran, ketinggian nilai-nilai, kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dihargai oleh warga masyarakat sehingga digunakan sebagai panduan atau pedoman untuk membangun pola hubungan di antara warga atau sebagai dasar untuk membangun tujuan hidup mereka yang ingin direalisasikan. Nilai-nilai ini kemudian dijadikan sebagai panduan atau acuan untuk membentuk pola hubungan antarwarga atau sebagai dasar untuk merumuskan tujuan hidup yang ingin dicapai oleh mereka. Kesimpulannya, nilai-nilai kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai landasan bagi pendidikan karakter di lingkungan sekolah, yang dapat membantu membentuk dan memperkuat nilai-nilai positif dalam pendidikan.

Pendidikan yang berbasis kearifan lokal memiliki signifikansi sebagai metode pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman konkret yang mereka alami. Prinsip-prinsip utama dalam pendidikan kearifan lokal mencakup (1) upaya membangun manusia berpendidikan dengan dasar pengakuan akan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; (2) pendorong pendidikan yang berlandaskan pada kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir yang tidak benar dan grusa-grusu atau waton sulaya; (3) fokus pendidikan pada pengembangan ranah moral dan spiritual (ranah afektif), bukan hanya pada aspek kognitif dan psikomotorik; serta (4) perlunya sinergi antara budaya, pendidikan, dan pariwisata untuk dikembangkan bersama dalam rangka membentuk pendidikan yang memiliki karakter kuat. Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, purba diri, dan pengendalian diri (Tobroni, 2011 : 9)

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif, di mana informasi yang dihasilkan bersifat deskriptif dan dicatat dalam bentuk teks yang diteliti. Pendekatan kualitatif ini lebih spesifik sebagai studi pustaka (*library research*), yang melibatkan penggunaan buku-buku dan literatur lain sebagai fokus utama penelitian. Metode studi literatur ini melibatkan serangkaian aktivitas terkait dengan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, pembacaan dan pencatatan, serta pengolahan bahan penelitian. Proses analisis data yang diterapkan oleh peneliti mencakup reduksi data, tampilan data, verifikasi, dan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan proyek atau kegiatan sebagai sarana, dengan mengintegrasikan ide-ide inovatif dan tingkat kreativitas yang tinggi. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami setiap tahap secara menyeluruh hingga selesai. Pembelajaran berbasis proyek ini berfokus pada siswa (*Student Center*). Pembelajaran ini juga dapat mengasah siswa untuk memiliki keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif dengan melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Keunggulan model pembelajaran berbasis proyek ini sangat penting dan bermanfaat bagi siswa, namun model pembelajaran berbasis proyek jarang digunakan oleh guru karena memerlukan persiapan yang cukup dan membutuhkan waktu yang lama dalam pelaksanaannya (Dewi, 2022). Padahal pada kenyataannya melalui kegiatan proyek ini siswa dapat mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kongkret karena siswa mengalami langsung topik yang sedang diajarkan.

Pembelajaran proyek pada kurikulum merdeka dapat ditemui dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran proyek profil pelajar Pancasila terdapat 7 tema antara lain, kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, bineka tunggal ika, dan bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, wirausaha, dan berkayasa dan berteknologi untuk NKRI. Dari tujuh tema tersebut, sekolah dapat memilih tema yang menurutnya sesuai dengan kompetensi siswa dan lingkungan sekitarnya. Melalui projeksiswa tidak hanya sekedar memahami konsep namun dapat menjelaskan pentingnya pembelajaran tersebut serta mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran mereka (Pengembangan, n.d.).

Salah satu pada proyek penguatan Pelajar Pancasila salah satunya adalah kearifan lokal. Melestarikan kearifan lokal melalui transformasi dalam proses Pendidikan yang sangat dibutuhkan karena kearifan lokal memuat nilai-nilai kebaikan yang abadi dan penting untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa di masa sekarang. Kearifan lokal juga diartikan sebagai pengetahuan terhadap budaya lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, potensi budaya lokal, proses sosial masyarakat setempat, nilai-norma masyarakat dan juga adat istiadat serta tradisi (Daniah, 2016). Dalam hal ini, lingkup kearifan lokal juga dapat dibagi menjadi delapan, yaitu: (1) standar yang dikembangkan secara lokal, seperti "perilaku Jawa", tabu dan kewajiban ; (2) Masyarakat dan ritual adat serta nilai rata-rata; (3) Cerita rakyat, legenda, legenda, dan cerita rakyat biasa mengandung beberapa pelajaran atau pesan yang diakui oleh masyarakat setempat; (1) Informasi, data dan pengetahuan dikumpulkan dalam komunitas senior, senior adat , pemimpin spiritual; (5) Rancangan atau Buku Kebenaran

Masyarakat; (6) Sarana masyarakat setempat; (7) bahan yang digunakan untuk kebutuhan; dan (8) Sumber daya lingkungan (Iswatiningsih, 2019). Sehingga kearifan lokal ini dapat diorientasikan pada kemampuan literasi budaya yang didefinisikan sebagai proses sosial yang didalamnya meliputi praktik secara dialogis yang didasarkan pada pembelajaran dan perolehan pengetahuan melalui interaksi yang empatik, toleran dan inklusif pada budaya lokal (Lähdesmäki et al., 2022).

Berdasarkan temuan dari peneliti terdahulu yaitu Mahanani, Suprijono dan Harianto 2023 “Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa modul ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kearifan lokal yang dirancang dapat meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa di SMA Negeri 1 Babat, Lamongan. Kemampuan literasi budaya yang diamati dapat dilihat dari kompetensi atau indikator literasi budaya yang terdiri dari 10 (sepuluh) komponen. Dari hasil tes tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil tes literasi budaya sebelum diimplementasikan modul ajar projek penguatan pelajar Pancasila tema kearifan lokal mendapat rata-rata nilai sebesar 77 kemudian setelah diimplementasikan mendapatkan rata-rata nilai 88,3.”Orang mungkin berpendapat bahwa kearifan lokal memainkan peran penting dalam membentuk budaya sehingga menjadi relevan dan kompatibel dengan kehidupan dan budaya masyarakat (Kaimuddin, 2019) mengenalkan cara membatik kepada anak jenjang Sekolah Dasar merupakan upaya untuk mentransformasi kearifan lokal dari warisan leluhur yang sudah mendapat pengakuan internasional. Sebagaimana penanaman pendidikan nilai-nilai kearifan lokal di sekolah turut menjaga vitalitas budaya masyarakat dan mencegahnya hilang dan ditinggalkan (Luqyana, 2022). Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan patut secara terus menerus ditransformasikan kepada generasi melalui Pendidikan (Nadlir, 2014).

Penelitian terdahulu mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema kearifan lokal “Batik Cap Sederhana Berbasis Pewarna Alami sebagai Media Proyek Profil Pelajar Pancasila di Kabupaten Sukabumi” yaitu Amanat Kurikulum Merdeka tentang projek penguatan profil pelajar Pancasila menjadi peluang mengangkat batik sebagai materi projek untuk mengembangkan tema kearifan local yang diharapkan dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah (Hidayah et al., 2022). Kemudian, “Implementasi Pembelajaran Projek Berbasis Kearifan Lokal di SD Jagalan 1 Kota Kediri” yaitu melalui kegiatan Kegiatan pembelajaran projek berbasis kearifan lokal, merupakan salah satu program penguatan profil pelajar Pancasila (Shufa et al., 2018). Untuk membantu siswa menjadi lebih kreatif, analitis, dan mandiri, kearifan lokal dimasukkan ke dalam pembelajaran projek melalui permainan dan budaya tradisional. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Tema Kearifan Lokal dapat mewujudkan dimensi Pelajar Pancasila dan menjadi upaya siswa untuk menjaga kebudayaan yang ada dalam gempuran budaya dunia yang mulai mengglobal. Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema Kearifan Lokal kita semua difasilitasi untuk tetap bisa menjaga kebudayaan namun jug tetap bisa mewujudkan dimensi Pelajar Pancasila. Oleh sebab itu maka penelitian ini dilakukan sebagai upaya dalam rangka melestarikan budaya dan mengajarkan dimensi Pelajar Pancasila kepada siswa dengan cara yang menyenangkan melalui permainan tradisional.

Berdasarkan temuan dari peneliti terdahulu yaitu Mahanani, Suprijono dan Harianto 2023 “Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa modul ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kearifan lokal yang dirancang dapat meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa di SMA Negeri 1 Babat, Lamongan. Kemampuan literasi budaya yang diamati dapat dilihat dari kompetensi atau indikator literasi budaya yang terdiri dari 10 (sepuluh) komponen. Dari hasil tes tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil tes literasi budaya sebelum diimplementasikan modul ajar projek penguatan pelajar Pancasila tema kearifan lokal mendapat rata-rata nilai sebesar 77 kemudian setelah diimplementasikan mendapatkan rata-rata nilai 88,3.”

Althien berpendapat bahwa local wisdom atau kearifan lokal ini merupakan sesuatu yang menjadi identitas/kepribadian budaya suatu negara, yang membuat negara tersebut mampu menyerap dan bereaksi terhadap budaya asing sesuai dengan karakternya sendiri. cara dan kemampuan mereka (Pesurnay, 2018). Kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang berasal dari kelompok etnis tertentu melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari khalayak tertentu melalui pengalaman yang mereka miliki dan jelas tidak pada orang lain. Nilai kemauan untuk melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai-nilai yang sudah ada sejak lama, semua ada di masyarakat (Setiadi, 2019). Sehingga jelas tergambar bahwa pentingnya suatu pembelajaran yang didasarkan pada kearifan lokal dimana siswa itu tinggal, karena dengan demikian siswa akan memahami budaya akan kewarganegaraannya di Indonesia.

SIMPULAN

Projek berbasis kearifan lokal, sebagai ekspresi budaya dan nilai-nilai lokal, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat. Pengetahuan yang mendalam tentang kearifan lokal diintegrasikan dalam pembelajaran untuk meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan siswa. Kearifan lokal tidak hanya mencakup aspek tradisional, tetapi juga mencerminkan adaptasi dan evolusi sesuai dengan konteks zaman modern. Pentingnya kearifan lokal dalam mendidik generasi muda untuk memahami dan melestarikan nilai-nilai Pancasila serta menjaga harmoni dan persatuan dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pendekatan berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan dan menghormati warisan budaya serta membangun moralitas dan karakter yang kuat pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniah. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. Pionir : Jurnal Pendidikan, 5 (2), 4.
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan Kekurangan Project-based Learning untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. Ejournal UPI, 19(2), 213–226.
- Dewi, P. Y. A. (2019). Gerakan Membaca di Awal Pelajaran Guna Membangun Budaya Literasi di Sekolah Dasar. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 77–85. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/PN/article/view/249>.

- Hasan, M., Nurtrida, N., Arisah, N., & Nuraisyiah, N. (2022). Implementasi Budaya Literasi Melalui Optimalisasi Perpustakaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Eduscience*, 1(2), 48–58. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2517>.
- Helaluddin, H. (2018). Desain Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Estetik :Jurnal Bahasa Indonesia*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.29240/estetik.v1i2.582>.
- Hidayah, N., Rostika, D., Abdurhman, O., & Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P. (2022). Batik Cap Sederhana Berbasis Pewarna Alami sebagai Media Proyek Profil Pelajar Pancasila di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(6), 1743–1750. <https://doi.org/10.54082/JAMSI.515>.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164.
- Kaimuddin. (2019). Pembelajaran Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Muslim Maros*, 1, 73–80.
- Lähdesmäki, T., Baranova, J., Ylönen, S. C., Koistinen, A.-K., Mäkinen, K., Juškiene, V., & Zaleskiene, I. (2022). Learning Cultural Literacy Through Creative Practices in School.
- Mahanani, A. S., Suprijono, A., & Harianto, S. (2023). Modul Ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Tema Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Budaya di SMA Negeri 1 Babat, Lamongan. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 407-416. <http://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/273>.
- Marlina, T., & Halidatunnisa, N. (2022). Implementasi Literasi Sosial Budaya di Sekolah Dan Madrasah. *AlMadrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 426. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1002>.
- Nudiati, D. (2020). Literasi sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1). <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan sebagai Solusi Disinformasi pada Generasi Millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65–80. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>.
- Safitri, S., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi Literasi Budaya dan 2173 Kewargaan di Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 109-116.
- Shufa, F., Khusna, N., & Artikel, S. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar : Sebuah Kerangka Konseptual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53.
- Wafiqni, N., & Nurani, S. (2018). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 255–270.
- Yusuf, R., Sanusi, Razali, Maimun, Putra, I., & Fajri, I. (2020). Tinjauan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa SMA Se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 91–99. <https://doi.org/10.23887/jpku.v8i2.24762>.